

INTERFERENSI LEKSIKON PADA PEMBELAJARAN SISWA DI SMKN 5 BANJARMASIN MENGGUNAKAN METODE DISKUSI

*Lexicon Interference in Student Learning
at SMKN 5 Banjarmasin Using the Discussion Method*

Wardiman dan Adelia Fahriyana

SMKN 5 Banjarmasin

Jalan Mayjen Sutoyo S. No. 330, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

Pos-el: wardiman20madir@gmail.com, ddelia622@gmail.com

Naskah masuk: 2 Desember 2022, disetujui: 7 Juni 2023, revisi akhir: 2 Agustus 2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesalahan berbahasa dalam bidang kajian leksikon dan jenis interferensi leksikon pada pembelajaran siswa di SMKN 5 Banjarmasin dengan menggunakan metode diskusi dan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian, yakni menggunakan metode simak dan catat. Data penelitian berupa rekaman pada saat pembelajaran dan yang menjadi sumber data adalah siswa di kelas XI DKV. Kemudian, hasil penelitian menyatakan bahwa, *pertama*, sebanyak 30 kata intereferensi leksikon diucapkan (bahasa Banjar) pada saat pembelajaran bahasa Indonesia. Penggunaan tersebut mencakup kata kerja, kata sifat, kata benda, kata ganti, dan kata keterangan. *Kedua*, faktor yang mendasari interferensi leksikon terjadi pada beberapa hal, yaitu: (1) kedwibahasaan, (2) kosakata bahasa yang kurang, (3) penggunaan bahasa ibu.

Kata Kunci: Interferensi, Leksikon, Metode Diskusi, Banjar

Abstract

The purpose of this study was to find out language errors in the field of lexicon study and types of lexicon interference in student learning at SMKN 5 Banjarmasin using the discussion method and a qualitative descriptive approach. The research data collection technique is to observe and record. The research data is in the form of recordings during learning and the data source is students in class XI DKV. Then the results of the study stated that first, as many as 30 lexicon interference words were spoken (Banjar language) when learning Indonesian. Such uses include verbs, adjectives, nouns, pronouns, and adverbs. Second, there are several factors underlying lexicon interference: (1) bilingualism, (2) inadequate vocabulary, (3) use of mother tongue.

Keywords: Interference, Lexicon, Discussion Method, Banjar

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem bunyi yang bersifat arbitrer. Bahasa difungsikan oleh seseorang untuk menjalin keakraban, serta mengidentifikasi diri. Manusia berbicara memakai bahasa. Melalui bahasa, orang dengan mudah bertukar ide dengan sesama sehingga terjalin komunikasi. Bahasa merupakan bagian integral dari kehidupan manusia, karena dengan berbicara seseorang mampu mengekspresikan diri dengan maksud dan tujuan kepada orang lain. Dengan kata lain, bahasa adalah instrumen komunikasi yang dimanfaatkan manusia untuk menjalin hubungan dengan

orang lain. Penyampaian informasi dan pesan tidak lepas dari fungsi bahasa yang digunakan sebagai sarana dan proses berkomunikasi satu sama lain.

Keistimewaan yang dimiliki oleh bahasa dibentuk dari sejumlah komponen dengan pola yang berstruktur, standar, tetap, serta memiliki makna yang kompleks. Peran bahasa dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh terhadap aktivitas pada kehidupan manusia yang memiliki unsur-unsur bahasa di dalamnya. Bahasa secara harfiah diartikan sebagai bagian dari manusia yang mempunyai sistem dengan pola tertentu dan bersifat dinamis. Bersifat

dinamis yang dimaksudkan adalah adanya perkembangan bahasa yang akan terjadi sewaktu-waktu. Apabila perkembangan budaya terjadi maka bahasa akan mengikuti perkembangan tersebut sehingga tataran bahasa akan berubah dimulai dari morfologi, sintaksis, fonologi, leksikon, dan semantik. Namun, tataran bahasa leksikon lebih jelas kedinamisannya karena setiap waktu tertentu akan ada kosakata baru yang diserap, kemudian kosakata yang lama perlahan ditanggalkan atau tenggelam dengan sendirinya; jarang digunakan. Bahasa sebagai unsur budaya. Setiap aktivitas dalam kehidupan memiliki unsur bahasa di dalamnya sehingga untuk memahami perkembangan budaya tentu harus meneliti perkembangan bahasa di kalangan masyarakat, kemudian dari segi penanda stratifikasi sosial yang memiliki pola hubungan dengan bahasa yang digunakan pada saat berkomunikasi.

Interferensi merupakan kata yang mengalami percampuran, rintangan, dan gangguan. Gejala yang dihadapi, yakni adanya rintangan yang berupa pencampuran bahasa dalam satu hal. Weinreich sebagai ahli linguistik yang pertama kali mencetuskan atau mengistilahkan interferensi dan digunakan untuk menyebut perubahan sistem satu bahasa dengan sentuhan bahasa lainnya yang disebut sebagai penutur bilingual. Bahasa memiliki sistem yang diasumsikan sebagai kaidah yang telah disepakati bersama oleh pakar-pakar bahasa yang termasuk bagian ilmu kebahasaan. Oleh karena itu, adanya gesekan bahasa atau campur kode dinilai mampu mengubah unsur-unsur bahasa yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian muncul kemampuan penutur yang menguasai beberapa bahasa (kedwibahasaan atau bilingualisme). Interferensi sendiri memiliki gejala perubahan yang paling dominan dalam perkembangan bahasa. Terjadinya interferensi diakibatkan adanya sentuhan atau campuran bahasa kedua yang menimbulkan adanya kesalahan berbahasa.

Asal muasal leksikon sendiri dari bahasa Yunani Kuno, yakni "*lexicon*" yang memiliki arti ucapan atau kata serta gaya berbicara. Kemudian, leksikon sangat mudah

digunakan untuk menempati konsep beberapa leksem atau kumpulan dari beberapa bahasa, baik secara umum ataupun khusus (Chaer, 2007: 2–6).

Kekayaan yang dimiliki oleh suatu bahasa disebut leksikon yang mempunyai komponen-komponen bahasa yang termasuk keseluruhan informasi tentang pemakaian kata dan makna kata pada bahasa. Kosakata disamakan dengan perbendaharaan kata, tentu leksem juga diasumsikan sebagai kata. Oleh sebab itu, makna yang bersifat leksikon diartikan sebagai leksem atau bersifat kumpulan huruf (kata). Hasil pengamatan oleh pancaindra di kehidupan kita bermakna sebagai makna leksikal.

Leksikon sebagai khazanah kata yang dipunyai oleh bahasa. Unsur-unsur bahasa memasukkan semua informasi tentang pemakaian kata dan makna pada bahasa. Kosakata selalu diumpamakan leksikon atau kumpulan-kumpulan kata. Dengan demikian, leksikon diartikan sebagai makna yang condong pada leksikal, yakni bersifat kata atau leksem. Pemaknaan leksikon harus sesuai dengan acuan yang diobservasi oleh pancaindra atau pada kehidupan nyata sekalipun. Pada ranah leksikon terdapat beberapa poin yang diselidiki oleh makna yang ada pada leksem bahasa. Istilah leksem bahasa selalu digunakan pada bidang studi semantik untuk menyatakan ukuran bahasa yang memiliki makna. Leksem sendiri terdiri atas kata atau gabungan kata-kata. Kelompok leksem bahasa akan disebut sebagai leksikon, sedangkan kumpulan-kumpulan kata disebut kosakata.

Kosakata terdiri atas gabungan kata yang dikuasai oleh entitas atau seseorang yang termasuk dalam suatu bahasa tertentu. Kosakata yang dimiliki seseorang diuraikan sebagai kumpulan beberapa kata-kata yang dipahami oleh orang tersebut atau kata-kata yang digunakan akan membentuk kalimat baru. Substansi kosakata seseorang secara harfiah dianggap sebagai kemampuan tingkat tinggi (inteligensia).

Setiap suku memiliki bahasa daerah masing-masing, seperti Banjar, Bugis, Batak, dan Jawa, serta bahasa lain yang

digunakan oleh penutur asli dalam kehidupan sehari-hari. Pengguna bahasa daerah ini banyak dijumpai di lingkungan perkantoran, kampus, pasar, jalan, dan sekolah.

Suku Dayak sebagai penduduk asli Pulau Kalimantan identik pada sistem bahasa dan budaya. Kemiripan bahasa dengan bahasa Melayu selalu dianggap serupa atau mirip. Identifikasi orang Dayak memiliki bahasa Dayak dan orang Melayu dijustifikasi bahasa Melayu (Kawi, 2002: 6).

Bahasa Banjar termasuk bahasa yang ada di Kalimantan, baik daerah Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, maupun Kalimantan Selatan. Akan tetapi, bahasa Banjar merupakan bahasa yang penutur aslinya berasal dari daerah Kalimantan Selatan. Dengan demikian, tidak sedikit orang yang biasanya berbicara menggunakan bahasa Dayak bisa memahami bahasa Banjar. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryadikara (1981: 7–17; Hapip, 1978: 2; Sunarti, 1978: 24), bahwa bahasa yang sering digunakan untuk berkomunikasi di daerah tersebut adalah bahasa Banjar. Pemahaman yang dikemukakan Wardhaugh bahwa simbol pada suara yang digunakan manusia berkomunikasi ialah bahasa. Berdasarkan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi, bersyarat arbitrer, dan mempunyai simbol suara.

Bilingual adalah seseorang yang memahami dua atau tiga bahasa yang digunakan secara bergantian, tetapi masing-masing bahasa memainkan peran yang berbeda. Orang yang dapat menggunakan dua bahasa disebut bilingual, seperti bahasa nasional dan bahasa daerah, atau sebaliknya, bahasa daerah dan bahasa nasional. Contoh yang bisa dijadikan referensi adalah: orang Indonesia, yang bahasa sehari-harinya adalah bahasa Indonesia, dan bahasa daerah adalah bahasa dalam kelompok atau bahasa ibu. Beberapa jenis bilingual, antara lain: (1) bilingual terpadu adalah seseorang mampu menguasai kedua sistem bahasa yang dimilikinya, terjadinya bilingual jenis ini menggunakan sistem B2, padahal menggunakan B1; (2) bilingual yang

terkoordinasi adalah seseorang yang tidak mampu menggabungkan beberapa bentuk bahasa yang dikuasainya, beberapa bahasa yang dikuasai masih menonjol karena termasuk penafsir bermutu sedikit atau rendah; (3) bilingual tambahan adalah penutur asli yang memiliki dua bahasa untuk digunakan berkomunikasi, yang mana kedua bahasa tersebut saling memperkaya, mencukupi satu sama lain, dan berdampingan.

Peserta didik pada sekolah menengah kejuruan merupakan siswa yang memperoleh sistem penguasaan bahasa secara bersama, yakni proses menerima bahasa dan proses penataran bahasa. Secara hakikat bahwa proses menerima bahasa sebagai bentuk proses yang dialami anak sejak dini saat belajar berbicara dengan menggunakan bahasa ibu (bahasa Banjar), sedangkan proses penataran bahasa adalah mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu atau resmi yang digunakan pada lingkungan sekolah ketika berkomunikasi. Penggunaan dua bahasa atau lebih oleh penuturnya dikatakan sebagai kontak bahasa yang terjadi secara bergantian, dan terjadinya kontak bahasa dapat mengakibatkan interferensi yang akan mengacaukan kaidah-kaidah kebahasaan yang dikuasai karena interferensi merupakan kekeliruan dari norma-norma bahasa yang telah ditetapkan kepada bahasa lainnya.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena data disajikan dalam bentuk kata dan kalimat serta dideskripsikan secara lisan.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan bentuk fenomena yang ada, baik secara alamiah maupun antropogenik yang terdiri atas ciri, hubungan, tindakan, persamaan, dan perbedaan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2017: 72).

Sumber data penelitian ini adalah siswa SMKN 5 Banjarmasin pada saat diskusi berlangsung. Data dalam penelitian disajikan dalam bentuk kata dan kalimat, selanjutnya data dan kalimat tersebut

merupakan hasil identifikasi dari diskusi siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode simak dan catat hasil rekaman.

Teknik simak merupakan teknik yang dipakai untuk mendapatkan data-data dengan menyimak melalui penggunaan bahasa. Mahsun (2019: 92) mengatakan bahwa teknik simak libat cakap merupakan penyadapan yang dilakukan oleh si peneliti dengan berpartisipasi sambil menyimak pembicaraan yang sedang berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian terpenting pada penelitian ini adalah penjabaran interferensi leksikon yang dilakukan dengan cara mengumpulkan daftar kosakata pada pembelajaran siswa SMKN 5 Banjarmasin dengan menggunakan metode diskusi.

Berikut daftar interferensi leksikon yang terjadi pada saat siswa diskusi dan peneliti menemukan beberapa kata yang diucapkan dalam bahasa Banjar, baik pada situasi formal sekalipun, yakni proses pembelajaran yang secara notabene adalah penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan sebagai alat komunikasi formal atau situasi resmi dan menjadikan bahasa Indonesia sebagai pemersatu bahasa ataupun komunikasi lintas daerah.

Tabel 1
Interferensi Leksikon

Bahasa Banjar	Bahasa Indonesia
<i>Wadai, menukar</i>	Kue, membeli
<i>Ganal</i>	Besar
<i>Garing</i>	Sakit
<i>Guring</i>	Tidur
<i>Hirang</i>	Hitam
<i>Habang</i>	Merah
<i>Kada</i>	Tidak
<i>Handap</i>	Pendek
<i>Koler</i>	Malas

<i>Bungas</i>	Menawan
<i>Ikam</i>	Kamu
<i>Umpat</i>	Ikut
<i>Bujur</i>	Benar
<i>Kena</i>	Nanti
<i>Pian</i>	Anda
<i>Halus</i>	Kecil
<i>Banyu</i>	Air
<i>Tungguhi</i>	Tunggu
<i>Banar</i>	Tepat
<i>Tajuramba</i>	Jatuh
<i>Berelaan</i>	Maaf
<i>Takuni</i>	Tanyakan
<i>Bapandir</i>	Berbicara
<i>Supan</i>	Malu
<i>Hadang</i>	Tunggu
<i>Habar</i>	Kabar
<i>Urang</i>	Orang
<i>Begaya</i>	Bercanda
<i>Pacul</i>	Lepas
<i>Lakasi</i>	Cepat

1. *Wadai, menukar*

Kosakata yang digunakan adalah *wadai* dan *menukar*. Kata tersebut berasal dari bahasa Banjar yang merujuk pada kata benda dan kata kerja.

"Saya *menukar wadai* di pasar kemarin." (Saya membeli kue di pasar kemarin.)

2. *Ganal*

Kata *ganal* berasal dari bahasa Banjar yang mengalami interferensi ke dalam

bahasa Indonesia sehingga terjadilah dwibahasa sekaligus.

"Rika *ganal* banar ae." (Rika sangat besar.)

3. *Garing*

Kata *garing* seharusnya tidak diucapkan dalam konteks bahasa Indonesia karena kata tersebut merupakan bahasa Banjar.

"Semalam saya *garing*, mariap dingin." (Tadi malam saya sakit, panas dingin.)

4. *Guring*

Kata *guring* merupakan kata kerja dalam bahasa Banjar yang artinya tidur dan selalu diucapkan berulang kali ke dalam bahasa Indonesia.

"Maaf telat masuk kelas, Pak, tadi malam ulun *guring* jam 10." (Maaf telat masuk kelas, Pak, semalam saya tidur jam 10.)

5. *Hirang*

Kata *hirang* sebagai kata sifat dalam bahasa Banjar yang artinya hitam.

"Haikal memakai sepatu *hirang* ke sekolah kemarin, Pak." (Haikal memakai sepatu hitam ke sekolah kemarin, Pak.)

6. *Habang*

Kata *habang* merupakan kata sifat dalam bahasa Banjar yang artinya merah.

"Bapak suka mie *habang*?" (Bapak suka mie merah?)

7. *Kada*

Kosakata *kada* merupakan bahasa Banjar yang sering digunakan sehari-hari yang memiliki arti sebagai tidak.

"*Kada* sanggup lagi jawab pertanyaan dari kelompok A, ulun handak minta tolong ke Bapak." (Tidak sanggup lagi menjawab pertanyaan dari kelompok A, saya ingin meminta tolong ke Bapak.)

8. *Handap*

Kata *handap* merupakan kata sifat dalam bahasa Banjar yang artinya pendek.

"Pernyataan kamu *handap* banar, aku tidak terima dan *kada* puas." (Pernyataan kamu pendek atau singkat sekali, aku tidak menerima dan tidak puas.)

9. *Koler*

Kata *koler* sebagai kata sifat dalam bahasa Banjar yang artinya malas.

"*Koler* banar aku melihat bacaan ini, Pak". (Malas sekali saya melihat bacaan ini, Pak.)

10. *Bungas*

Kata *bungas*, yakni kata sifat dalam bahasa Banjar yang artinya rupawan.

"Namirah *bungas* banar hari ini." (Namirah cantik sekali hari ini.)

11. *Ikam*

Kosakata *ikam* penyebutan dalam bahasa Banjar yang bersifat sopan yang merujuk pada kata kamu.

"*Ikam* datang dari mana?" (Kamu datang dari mana?)

12. *Umpat*

Kata *umpat* merupakan kata kerja dalam bahasa Banjar yang artinya ikut.

"*Umpat*-kah pian ke hati ulun?" (Ikutkah Anda ke hati saya?)

13. *Bujur*

Kata *bujur* merupakan kata sifat dalam bahasa Banjar yang artinya benar.

"Perkataan Bapak *bujur* bener." (Perkataan Bapak benar sekali.)

14. *Kena*

Kata *kena* merupakan kata kerja dalam bahasa Banjar yang artinya nanti.

"*Kena* aku jelaskan seperti apa maksudnya nah." (Nanti saya jelaskan seperti apa maksudnya.)

15. *Pian*

Kosakata *pian* merupakan penyebutan dalam bahasa Banjar yang bersifat sopan yang merujuk pada kata Anda.

"Mengapa *pian* baik banar lawan ulun?" (Mengapa Anda baik dengan saya?)

16. *Halus*

Kata *halus* merupakan kata sifat dalam bahasa Banjar yang artinya kecil.

"Suara kalian *halus* banar hingga kami tak mendengarnya." (Suara kalian kecil sekali sehingga kami tidak mendengarnya.)

17. *Banyu*

Kata *banyu* merupakan kata sifat dalam bahasa Banjar yang artinya air.

"Baju Andi basah kena *banyu* di WC, Pak." (Baju Andi basah terkena air di WC, Pak.)

18. *Tungguhi*

Kata *tungguhi* merupakan kata kerja dalam bahasa Banjar yang artinya tunggu.

"*Tungguhi* nah, aku balik lawan siapa?" (Tunggu, aku balik dengan siapa?)

19. *Banar*

Kata *banar* pada bahasa Banjar merujuk sebagai kata sifat yang artinya benar atau tepat.

"Jawaban kamu sudah *banar* menurut ulun." (Jawaban kamu sudah benar menurut saya.)

20. *Tajuramba*

Kata *tajuramba* merupakan kata kerja dalam bahasa Banjar yang artinya terjatuh.

"Hati-hati, kena *tajuramba*, cepat banar jalannya." (Hati-hati, nanti jatuh, cepat sekali jalannya.)

21. *Berelaan*

Kata *berelaan* sebagai kata yang diucapkan ketika seseorang sedang meminta maaf. Kata tersebut sebagai kata kerja dalam bahasa Banjar yang bertujuan untuk menyampaikan permintaan maaf.

"*Berelaan* aku kada bisa menjawab pertanyaan kalian." (Minta maaf, saya tidak bisa menjawab pertanyaan kalian.)

22. *Takuni*

Kata *takuni* ialah kata kerja dalam bahasa Banjar dan penggunaan kata ini lebih kepada perintah sekaligus memiliki arti sebagai kata tanya atau untuk bertanya.

"*Takuni* kawan lain nah, apakah ingin menjawab atau kada." (Tanyakan kawan-kawan yang lain, apakah ingin menjawab atau tidak.)

23. *Bapandir*

Bapandir sebagai kata yang memiliki definisi berbicara atau bicara dalam bahasa Banjar dan termasuk pada kategori penggunaan kata kerja.

"Amel *bapandir* tentang kalimat narasi, tapi ulun kada mengerti nah apa yang diumpatinya." (Amel berbicara tentang kalimat narasi, tetapi saya tidak mengerti perihal apa yang dijelaskan.)

24. *Supan*

Kosakata *supan* dalam bahasa Banjar memiliki arti malu dan kata tersebut sebagai kata sifat yang digunakan untuk mengekspresikan rasa atau watak seseorang.

"Ulun *supan* untuk menyampaikan pendapat ulun di hadapan kawan, Pak." (Saya malu untuk menyampaikan pendapat saya di hadapan teman-teman, Pak.)

25. *Hadang*

Kosakata *hadang* memiliki arti tunggu dalam bahasa Banjar dan termasuk kata kerja.

"*Hadangi* nah, bakalan aku jawab pertanyaan kalian." (Tunggu, saya akan menjawab pertanyaan kalian.)

26. *Habar*

Kosakata *habar* dalam bahasa Banjar bersifat sopan yang merujuk pada kata kabar.

"*Habari* ulun jika kalian selesai menjawab." (Kabari saya jika kalian selesai menjawab.)

27. *Urang*

Kata *urang* termasuk pada kelas kata benda dalam bahasa Banjar dan memiliki arti sebagai orang.

"*Urang* Banjar terkenal pemurah, jadi buhan-buhan silakan takuni pada kelompok kami." (Orang Banjar terkenal pemurah, jadi kepada kalian disilakan untuk bertanya pada kelompok kami.)

28. *Begaya*

Kata *begaya* merupakan kata yang selalu diucapkan orang Banjar ketika dalam situasi humoris dan memiliki arti sebagai bercanda.

"Kekanakan *begayaan* sampai lupa materi yang dibahas hari ini." (Anak-anak bercanda hingga lupa dengan materi yang dibahas hari ini.)

29. *Pacul*

Pacul memiliki arti lepas pada bahasa Banjar dan termasuk pada kelas kata sebagai kata kerja.

"*Pacul* dulu nah topi ikam, baru boleh bertanya lawan ulu." (Lepas dulu topi Anda, baru boleh bertanya kepada saya.)

30. *Lakasi*

Kosakata *lakasi* memiliki arti cepat dalam bahasa Banjar dan termasuk kata perintah untuk menggerakkan seseorang.

"*Lakasi* nah, kami menunggu kelompok 1 untuk memberi pertanyaan." (Cepat, kami menunggu kelompok 1 untuk memberikan pertanyaan.)

4. SIMPULAN

Interferensi leksikon terjadi pada siswa SMKN 5 Banjarmasin karena didominasi oleh suku Banjar dan bahasa Banjar digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Beberapa faktor penyebab terjadinya interferensi, salah satunya adalah kebiasaan penggunaan bahasa Banjar dalam situasi apa pun dan jarang menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari. Interferensi merupakan kata yang mengalami percampuran, rintangan, dan gangguan. Gejala yang dihadapi, yakni adanya rintangan yang berupa pencampuran bahasa dalam satu hal. Weinreich sebagai ahli linguistik yang pertama kali mencetuskan atau mengistilahkan interferensi dan digunakan untuk menyebut perubahan sistem satu bahasa dengan sentuhan bahasa lainnya yang disebut sebagai penutur bilingual.

Bahasa memiliki sistem yang diasumsikan sebagai kaidah yang telah disepakati bersama oleh pakar-pakar bahasa yang termasuk dalam bagian ilmu kebahasaan. Oleh karena itu, adanya gesekan bahasa atau campur kode dinilai mampu mengubah unsur-unsur bahasa yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian muncul kemampuan penutur yang menguasai beberapa bahasa (kedwibahasaan atau bilingualisme).

Interferensi sendiri memiliki gejala perubahan yang paling dominan dalam

perkembangan bahasa. Terjadinya interferensi diakibatkan oleh adanya sentuhan atau campuran bahasa kedua yang menimbulkan adanya kesalahan berbahasa. Leksikon sebagai khazanah kata yang dipunyai oleh bahasa. Unsur-unsur bahasa memasukkan semua informasi tentang pemakaian kata dan makna pada bahasa. Kosakata selalu diumpamakan leksikon atau kumpulan-kumpulan kata. Dengan demikian, leksikon diartikan sebagai makna yang condong pada leksikal, yakni bersifat kata atau leksem. Pemaknaan leksikon harus sesuai dengan acuan yang diobservasi oleh pancaindra atau pada kehidupan nyata sekalipun. Pada ranah leksikon terdapat beberapa poin yang diselidiki oleh makna yang ada pada leksem bahasa. Istilah leksem bahasa selalu digunakan pada bidang studi semantik untuk menyatakan ukuran bahasa yang memiliki makna. Leksem sendiri terdiri atas kata atau gabungan kata-kata. Kelompok leksem bahasa akan disebut sebagai leksikon, sedangkan kumpulan-kumpulan kata disebut kosakata.

Penutur menganggap penggunaan bahasa Banjar lebih nyaman dibandingkan dengan bahasa Indonesia yang terkesan formal. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara bahasa Banjar dan bahasa Indonesia agar penutur menguasai keduanya secara baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswadi, D. (2022). "Interferensi Kosakata Bahasa Banjar pada Diskusi Mahasiswa Prodi PBSI STKIP PGRI Banjarmasin". *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 38–49.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Buehler, K. (1982). *Sprachtheorie*. Stuttgart: UTB.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fajariyanto, M.M. (2022). "Interferensi Leksikal Bahasa Banjar dalam Penggunaan Bahasa Bakumpai di Marabahan". Universitas Lambung Mangkurat.
- Hapip, A. (1978). *Struktur Bahasa Banjar Kuala*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hidayah, Y. (2017). "Leksikon (Semantik), *Online*", dalam <https://yayuhidayah.blogspot.com/2017/01/makalah-leksikon-semantik.html>, diakses 1 September 2022 pukul 20.00 WITA.
- Kawi, D. (2002). *Bahasa Banjar dan Subdialeknya*. Banjarmasin: PT. Grafika Wangi Kalimantan.
- Khairunisha, R. (2020). "Interferensi Bahasa Banjar ke dalam Bahasa Melayu Serdang Masyarakat Dusun V Desa Pematang Sijonam, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai". *Doctoral Dissertation*. Universitas Negeri Medan.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik. Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muttaqin, A.I. (2021). "Interferensi Fonologis Bahasa Banjar Hulu pada Masyarakat Banjar dalam Berbahasa Indonesia". *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 8(2), 134–152.
- Murcahyanto, H. (2014). "Pengaruh Interferensi Bahasa Sasak Tuturan Bahasa Indonesia pada Masyarakat Desa Kalijaga". *Jurnal Education*, 9(1).
- Nababan. (1993). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Riwut, T. (1979). *Kalimantan Membangun*. Palangkaraya.
- Rofii, A. & Hasibuan, R.R. (2019). "Interferensi Bahasa Batak Mandailing dalam Tuturan Berbahasa Indonesia pada Acara Parpunguan Masyarakat Mandailing Kota Jambi". *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 16–24.
- Ruriana, Puspa, Iqbal Nurul A., dan Sri Pamungkas. (2010). "Interferensi dan Integritas Bahasa, *Online*", dalam <https://pusatbahasaalazhar.com/hakikat-hakiki-kemerdekaan/interferensi-dan-integrasi/>, diakses 3 September 2022 pukul 13.00 WITA.
- Sari, R. (2020). "Analisis Interferensi Kosakata pada Tuturan Masyarakat Desa Tandam Hilir II". *Doctoral Dissertation*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Soedjito. (2009). *Pembelajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Sunarti. (1978). *Sastra Lisan Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sukmadinata, N.S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Cetakan 12*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryadikara, F. (1981). *Geografi Dialek Bahasa Banjar Hulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tarigan, H.G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa.
- Widjono, H.S. (2007). *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi (Rev.)*. Jakarta: Grasindo.